



UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TIDAK MEMILIKI KETURUNAN DALAM
MEMPERTAHANKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
(Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)

Taurat Afiati^{*(a,1)}, Ani Wafiroh^(b,2), Muhamad Saleh Sofyan^(c,3)

^{abc}Universitas Islam Negeri Mataram

¹²³Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram
Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

E-Mail: ¹tauratafiati11@gmail.com, ²aniwafiroh@uinmataram.ac.id,

³saleh_sofyan@uinmataram.ac.id

^{*}(Corresponding Author)

ABSTRAK

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: Desember 2022 Direvisi: Desember 2022 Dipublikasi: Desember 2022 Kata Kunci: Keluarga, Keharmonisan, Rumah Tangga.	Penelitian ini membahas tentang pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya, keturunan memiliki arti penting dalam suatu perkawinan seperti yang terkandung dalam surat <i>al-Kahfi</i> ayat 46 yang artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi sholeh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. Namun realitanya yang terjadi di masyarakat tidak semua pasangan suami istri yang menjalin hubungan rumah tangga diberikan amanah memiliki keturunan oleh Allah SWT, ada banyak pasangan yang kesulitan untuk mendapatkan keturunan hingga bertahun-tahun lamanya menikah, tetapi itu bukan suatu alasan untuk keluarga tersebut tidak harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa pasangan keluarga yang belum memiliki keturunan tetap hidup harmonis di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat NTT, dan untuk mengetahui bagaimana upaya pasangan suami istri mandul dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat NTT. Penelitian ini menemukan beberapa temuan antara lain: pertama, pasangan keluarga tidak memiliki keturunan di Desa Siru tetap hidup harmonis karena mereka menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dan meyakini bahwa anak adalah titipan dari Allah. Kedua, upaya pasangan suami istri yang mandul dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya di Desa Siru adalah dengan cara yang sederhana yaitu saling mengerti, menyayangi, menerima kekurangan masing-masing, menonton TV, mengajak anak saudara menginap dan bermain di rumah, dan selalu berdo'a kepada Allah swt.
Sitasi: Afiati T., dkk., (2022). “Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)”. <i>Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram</i> . 14(2), 161-184	

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga melalui akad yang dilakukan

menurut syari'at Islam.¹ Perkawinan menurut Hukum Islam adalah pernikahan, yang merupakan akad yang sangat kuat atau perjanjian yang teguh antara para Rasul dan Allah swt. atau biasa disebut dengan *mitsaqan ghaliz*a untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.²

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang dimaksud dengan perkawinan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.³

Pernikahan suatu tiang penyangga karena keluarga merupakan benih dari terbentuknya suatu masyarakat yang beradap dan memelihara keturunan dengan cara yang mulia. Memelihara dan pengembangbiakan keturunan yang baik dan sholeh-sholehah itu mustahil akan dapat tercapai dengan baik kecuali dengan adanya pernikahan yang resmi dan sah.⁴ Oleh karena itu ikatan perkawinan sesuatu yang sangat suci dan mulia dalam syari'at Islam, karena dengan adanya ikatan perkawinan akan tercipta suatu keluarga yang harmonis dan bahagia.

Perkawinan memiliki tujuan yang sangat mulia dan sakral, selain untuk menciptakan keluarga yang bahagia, tenteram, damai, dan penuh kasih sayang, perkawinan juga memiliki beberapa tujuan lainnya yaitu meningkatkan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, dan menentramkan jiwa. Dengan melihat beberapa tujuan perkawinan di atas maka banyak pasangan yang mendambakan sebuah keluarga yang sempurna dan tercapai apa yang menjadi tujuan dari ikatan perkawinan mereka salah satunya adalah kehadiran anak di tengah-tengah mereka.⁵ Keturunan memiliki arti penting dalam suatu perkawinan seperti yang terkandung dalam surat *al-Kahfi* ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan".⁶

Selain itu Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawadah* dan *rahmah*, kebahagiaan dalam keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh bagi mereka mendirikanannya. Seringkali keinginan tidak berjalan sesuai

¹ Miftahul Huda, *Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan*, Mahasiswa IAIN Ponorogo (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Ponorogo) 2018, Hlm 37.

² Simanjuntak, *Hukum Perdata Indonesia* (Jakarta: Kencana 2015), hlm, 78.

³ *Ibid*, hlm, 33.

⁴ Ra'd Kamil Mustafa Al-Hiyali, *Membina Rumah Tangga yang Harmonis* (Jakarta: Pustaka Azam 2001), hlm, 20.

⁵ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm, 3.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Q.S. al-Kahfi ayat 46)

dengan kenyataan, tujuan terpenting dari sebuah pernikahan adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan keturunan melalui kelahiran⁷.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Anak harapan, impian masa depan, penerus generasi dan penyambung keturunan bagi orang tua. Selain itu anak memiliki nilai secara ekonomi bagi keluarga orang tuanya, akan tetapi tidak semua pernikahan dianugerahkan keturunan. Adanya pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan anak, jika pasangan suami istri belum mendapatkan keturunan bisa jadi pasangan tersebut mengalami *interfertilitas* atau gangguan kesuburan⁸.

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, di sana terdapat banyak kebahagiaan, harapan dan tujuan. Sehingga keharmonisan dalam rumah tangga sangatlah penting untuk dicapai sebagai inti dari sebuah kehidupan. Oleh karenanya dalam membangun keluarga harus ada fondasi yang kuat, keluarga yang kuat merupakan salah satu fondasi terpenting dalam pembangunan sumber daya manusia. Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar dengan sungguh- sungguh pada pasangan perempuan dan laki-laki yang sedang membangun mahligai rumah tangga.⁹

Menurut Miftah Faridl, kata “sakinah” biasa digunakan untuk mensifati kata (keluarga) seperti yang biasa disebut keluarga sakinah adalah nilai yang seharusnya menjadi penggerak dalam membangun tatanan keluarga yang dalam memberikan keharmonisan dunia sekaligus jaminan selamat di akhirat, oleh karena itu rumah tangga harus bisa menjadi tempat yang tenang dan sejuk bagi setiap orang yang berkeluarga agar bisa menjadi tempat mereka kembali.¹⁰

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata “*mawaddah*” secara sederhana dari aspek kebahasaan artinya “cinta” istilah ini berarti jika orang-orang yang memiliki cinta di hatinya lapang dadanya, penuh harapan dan jiwanya akan selalu berusaha menjauhkan diri dari keinginan buruk. “rahmah” istilah ini dapat diartikan sebagai “kasih dan sayang” yang dapat di artikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang dipenuhi dengan rasa kasih sayang. Bisa menyebabkan seseorang akan berusaha memberikan kebaikan, kekuatan dan kebahagiaan bagi orang lain dengan cara-cara yang lembut dan penuh kesabaran.¹¹

Jadi setiap pasangan yang menikah sangat mendambakan kehadiran keturunan atau anak dalam keluarga. Anak adalah buah hati hasil perkawinan antara suami dan istri, sehingga keluarga tanpa anak terasa ada yang kurang. Untuk mempunyai anak tidaklah mudah bagi sejumlah pasangan, ada yang mengalami

⁷Rusli Amin, *Kunci Sukses Membangun Keluarga Idaman*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), hlm 32

⁸Mirawati Syam dan Nurul Ilmi Idrus, “Stigma dan Dampaknya Terhadap Tumananang di Kabupaten Kabupaten Gowa”, Vol Edisi 2, 2017.

⁹Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah), hlm 11.

¹⁰Miftah Faridl, *Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm, 105.

¹¹Quraish Shihab, *Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Bandung: Mizan 2007), hlm, 378.

kesulitan sehingga walaupun bertahun-tahun menikah belum dikaruniai buah hati. Keberadaan anak dalam sebuah rumah tangga bukan satu-satunya faktor yang membuat keluarga itu harmonis. Pada kenyataannya ada keluarga yang belum memiliki keturunan atau anak namun tetap bahagia dan rumah tangganya pun tetap berjalan sakinah dan harmonis.

Namun, realita yang terjadi di masyarakat tidak semua pasangan suami-istri yang menjalin hubungan rumah tangga diberikan amanah memiliki keturunan oleh Allah SWT, ada banyak pasangan yang kesulitan untuk mendapatkan suatu keturunan hingga bertahun-tahun lamanya menikah tetapi itu bukan suatu alasan untuk keluarga tersebut tidak harmonis bahkan dalam keluarga mereka tetap saling menjaga kerukunan dalam kehidupan rumah tangganya meskipun belum dikaruniai keturunan (anak).

Berdasarkan observasi peneliti di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT).¹² Terdapat 3 (tiga) pasangan suami istri yang sudah lama menjalani hubungan rumah tangga tanpa kehadiran anak bahkan usia pernikahan mereka ada yang sampai 14 tahun, tetapi pasangan suami istri tersebut tetap saling mengerti dan memahami kekurangan masing-masing dan menjalaninya dengan ikhlas dan tabah. Dengan cara seperti itulah rumah tangga mereka sebagai pasangan suami istri bisa bertahan dibina dengan sakinah dan harmonis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan data yang tidak menggunakan angka yang hanya dalam bentuk pernyataan atau berupa kata-kata.

HASIL/TEMUAN

A. Pentingnya Keluarga

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah SWT bagi kehidupan manusia sejak keberadaan khalifah.

Kehidupan manusia secara individu berada dalam berputaran kehidupan dengan berbagai arah yang menyatu dengannya. Karena sesungguhnya fitrah kebutuhan manusia mengajak untuk menuju keluarga sehingga mencapai keindahan dalam tabiat kehidupan. Bahwasanya tiadalah kehidupan yang di hadapi dengan kesungguhan oleh pribadi yang kecil.¹³

¹² Observasi Awal, Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, Selasa 28 Desember 2021. Pukul 16:23 Wita

¹³ *Ibid*, hlm, 40.

B. Ketahanan Keluarga

1. Definisi Ketahanan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, ketahanan keluarga adalah kekuatan hati, fisik dan kesabaran. Ketahanan keluarga bisa di definisikan dengan keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dalam mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia lahir batin baik di dunia maupun di akhirat kelak¹⁴. Sedangkan definisi ketahanan keluarga dalam Islam merupakan suatu konsep dalam menjalankan kehidupan rumah tangga yang Islami dari nilai-nilai yang tidak baik.

Ada lima karakteristik adanya ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu:

- a. Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan
- b. Keakraban antara suami istri menuju kualitas perkawinan yang baik
- c. Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan
- d. Suami istri penuh pimpinan dengan penuh kasih sayang
- e. Anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya.

Selanjutnya ada temuan bahwa rahasia ketahanan keluarga berada di antaranya pada jiwa anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu yang lain dan melangkah bersama pemeliharaan hubungan keluarga.

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dan menghadapi tantangan dan krisis kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.

Otto menyebutkan ada beberapa komponen ketahanan keluarga.¹⁵

- a. Keutuhan Keluarga, loyalitas dan kerja sama dalam keluarga
- b. Ikatan emosi yang kuat
- c. Saling menghormati antara anggota keluarga
- d. Fleksibel dalam melaksanakan peran keluarga
- e. Komunikasi yang efektif
- f. Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar dan keluarga
- g. Mencintai dan mengerti, komitmen.
- h. Keluarga Harmonis.

2. Definisi Keluarga Harmonis

a. Definisi keluarga harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah

¹⁴Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

¹⁵ Otto Mc Cubbin, *Komponen Ketahanan Keluarga*, (Yogyakarta: 2007), hlm, 8.

tangga.¹⁶ Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada orang yang lebih tua, memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang tenteram di antara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tenteram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Pada dasarnya dalam kehidupan manusia keluarga harmonis sangatlah di dambakan dalam sebuah perkawinan. Banyak usaha-usaha untuk menghindari jangan sampai adanya hal-hal yang merugikan dalam kehidupan keluarga. Sebuah kehidupan rumah tangga, harus tenteram, aman dan damai, untuk mencapai hal tersebut keluarga harus dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Dengan keluarga harmonis diharapkan tatanan kehidupan keluarga dan masyarakat dapat berjalan optimal sehingga nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dapat tertanam dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut Mufidah Ch,¹⁸ di dalam bukunya mengatakan ada beberapa cara pasangan suami istri untuk membangun keluarga harmonis sekaligus melestarikannya ialah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada suami atau istri untuk menambah wawasan dan ilmu
- 2) Mencintai keluarga suami atau istri sebagaimana mencintai keluarga sendiri
- 3) Melakukan ibadah secara berjama'ah
- 4) Mempererat silaturahmi dengan keluarga suami maupun istri, Suami istri harus saling berperasangka baik
- 5) Saling memberi maaf dan tidak segan untuk meminta maaf apabila telah melakukan sebuah kesalahan
- 6) Saling menasehati dalam kebaikan
- 7) Senantiasa bermusyawarah
- 8) Bertawakkal saat memiliki rencana
- 9) Senantiasa sabar saat ditimpa kesulitan

¹⁶Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 299.

¹⁷Hasan Basri, *Keluarga Sakinah* (Tinjauan Psikologi dan Agama), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 111.

¹⁸Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011), hlm, 20

10) Selalu bersyukur saat mendapat nikmat

Sedangkan menurut Basri keharmonisan rumah tangga mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi. Saling mencintai fisik kedua belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi dalam keharmonisan. Namun yang paling terpenting adalah kedewasaan diri dari kedua pasangan. Jika kedua pasangan telah memiliki kedewasaan untuk menjalankan perannya dalam rumah tangga maka di dalam keluarga tersebut akan terjadi kesinambungan dan keseimbangan yang saling mengisi satu sama lain sehingga tercipta kesejahteraan dalam rumah tangganya.¹⁹

b. Aspek-aspek keharmonisan keluarga

Menurut Dadang Hawari ada lima aspek rumah tangga yang bahagia.²⁰

1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis di tandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumahnya. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Kondisi keluarga yang tidak menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya cenderung banyak konflik dan pertengkar dalam keluarga.

2) Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu berkumpul, makan bersama, bermain, mendengarkan masalah yang sedang di hadapi masing-masing individu. seorang suami hendaknya menyempatkan waktu dengan istri layaknya pacaran, sehingga akan menimbulkan kesan yang berbeda dari tahun ke tahun sehingga hubungan tetap harmonis.

3) Mempunyai komunikasi yang baik antar keluarga

Keluarga harmonis tidak dapat tercipta tanpa komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan dasar dari terciptanya keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. komunikasi yang efektif ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap saling jujur antar anggota keluarga.

4) Saling menghargai antar anggota keluarga

Keharmonisan keluarga tercipta dimana antar anggota keluarga saling menghargai satu sama lainnya. Keluarga yang mampu memberikan tempat bagi setiap anggota untuk menghargai setiap perubahan yang terjadi.

5) Ikatan yang kuat antar anggota keluarga

Ikatan yang kuat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya hubungan keluarga. Apabila suatu keluarga tidak

¹⁹Bastri, *Faktor Keharmonisan Rumah Tangga*. (Pemekasan Press, 2010), hlm, 10.

²⁰Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 1996), hlm.210.

memiliki hubungan yang erat, maka antar keluarga tidak lagi memiliki rasa saling memiliki, rasa kasih sayang dan kebersamaan yang kuat terhadap keluarga. Ikatan yang kuat terhadap keluarga akan menciptakan adanya keharmonisan dan adanya kebersamaan yang kuat satu sama lain.

c. Upaya dalam mewujudkan keluarga harmonis

Beberapa upaya yang perlu ditempuh dalam mewujudkan cita-cita ke arah tercapainya keluarga sakinah,²¹ yaitu:

1) Adanya rasa saling pengertian

Suami dan istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Perlu diketahui pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

2) Saling menerima kenyataan

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri masing-masing.

3) Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengasihi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif, baik bagi pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

4) Memupuk rasa cinta

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup adalah bersifat relatif. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami dan istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling menghargai penuh keterbukaan.

²¹*Ibid*, hlm, 49.

- 5) Melaksanakan asas musyawarah

Sikap bermusyawarah terutama antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini di tuntut sikap terbuka, lapang dada jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. Sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul.
- 6) Suka memaafkan

Suami istri itu harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.
- 7) Berperan serta untuk mewujudkan bersama

Masing-masing pihak antara suami dan istri harus saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.
- d. Cara Menjaga Keharmonisan dan Keutuhan Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan yang Tidak Memiliki Keturunan.
 - 1) Segi agama.
 - a) Mereka yang tidak dikaruniai keturunan hanya bisa berserah diri kepada Allah dan mengambil hikmah dibalik kekurangan tersebut.
 - b) Melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti perjanjian untuk menambah wawasan ilmu agar tidak berpikir sempit terhadap kekurangan rumah dalam tangganya.
 - 2) Segi sosial.
 - a) Berlibur bersama untuk menambah kerukunan dalam rumah tangga.
 - b) Membangun etika bermasyarakat agar tidak jenuh walaupun tanpa kehadiran seorang anak.
 - c) Membangun komunikasi yang baik agar saling terbuka dan menerima kekurangan satu sama lain.
 - 3) Usaha dan upaya pasangan yang telah dilakukan dalam memiliki keturunan
 - a) Mengonsumsi jamu/ ramuan tradisional.
 - b) Mengonsumsi kurma muda.
 - c) Berobat ke tabib/dukun beranak.

C. Pandangan Hukum Islam Tentang Cara Menjaga Keharmonisan dan Keutuhan dalam Rumah Tangga Pada Pasangan yang Mandul

Kemandulan disebut dengan infertilitas yang merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan suatu pasangan untuk mendapatkan atau menghasilkan keturunan.²²

Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami istri dalam rumah tangga, karena kehadiran seseorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah berumah tangga berusaha untuk memiliki keturunan, dikarenakan anak dipandang sebagai hal penting dalam berkeluarga. Nilai anak bagi keluarga atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui, anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan obat lelah bagi orang tuanya, anak sumber kebahagiaan keluarga. Anak sumber kebahagiaan keluarga, anak sering di jadikan pertimbangan oleh pasangan suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan. Keberadaan anak dalam suatu keluarga berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan yang akan terpenuhinya sebagai penyambung garis keturunan, penerus keluarga, curahan kasih sayang, harapan orang tua kepada anak sangat berharga bagi pasangan suami istri.

Keluarga yang tidak dikaruniai keturunan bukan berarti tidak harmonis, mereka memiliki cara tersendiri dalam membentuk keluarga yang abadi tanpa anak, sebab pada intinya kata "Sakinah" yang memiliki arti ketenangan, dan kenyamanan.

Pada hakikatnya setiap pasangan yang telah menikah pasti sangat mendambakan kehadiran anak dalam keluarga. Anak sebagai buah hati hasil perkawinan antara suami dan istri, sehingga keluarga tanpa anak terasa ada yang belum terpenuhi. Untuk mempunyai anak tidaklah mudah bagi sejumlah pasangan. Beberapa pasangan mengalami kesulitan meskipun telah bertahun-tahun menikah.²³

1. Pengertian Keturunan

Berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan. Yang dimaksud ialah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia. Sesungguhnya syahwat diciptakan sebagai alat pendorong, seperti yang dipersamakan pada binatang jantan dengan mengeluarkan benih. Sedangkan betina menjadi tempat penyimpanan olahan keduanya secara lembut dan sebagai perantara mendapatkan anak dengan sebab bersenggama.²⁴

Dengan perantara anak, akan mendekatkan seorang pada empat macam. Keempat macam tersebut merupakan pokok yang diinginkan ketika

²²Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*. (Edisi Lengkap), Cetakan Pertama, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1998), hlm 428.

²³*Ibid*, hlm, 490.

²⁴Syaiful Bahri, Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komonikasi Dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm 50.

merasa aman dari keburukan syahwatnya, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa dengan Allah dalam keadaan dengan tujuan:

- a. Mengikuti kecintaan Allah dengan berusaha memperoleh anak agar jenis manusia terpelihara.
- b. Mengharap cinta Rasulullah dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggaan Nabi.
- c. Mengharap keberkahan, dengan doa anak shaleh setelah kematian.
- d. Mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelumnya. Berusaha menghasilkan keturunan merupakan sebuah ikhtiar (usaha) yang sangat mulia dalam pandangan islam karena hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan komunitas Bani Adam. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang telah menikah pasti ingin memiliki keturunan karena salah satu pengertian pernikahan untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia. Banyak pasangan yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penerus dalam keluarga karena hadirnya seorang anak merupakan kado istimewa dan mampu mempererat hubungan suami istri.

2. Penyebab Pasangan Suami Istri Tidak Mempunyai Keturunan

a. Obesitas

Obesitas merupakan penyakit yang di tandai dengan kelebihan berat badan karena adanya penumpukan lemak yang berlebihan di dalam tubuh. Obesitas disebabkan oleh tidak seimbangnya jumlah energi yang di keluarkan sehingga berat badan menjadi lebih berat dibandingkan berat badan ideal karena adanya penumpukan lemak di dalam tubuh.²⁵

Sebesar 30 persen kasus ketidaksuburan (infertilitas) disebabkan oleh obesitas, baik pada suami maupun istri. Secara tidak langsung, hal ini dapat disebabkan oleh pola makan yang menjadi tantangan yang buruk. Obesitas juga dipicu pertumbuhan industri dan ekonomi, serta perubahan gaya hidup, asupan nutrisi yang semakin banyak dari makanan olahan, atau diet dengan tinggi kalori. Penumpukan lemak tubuh ini meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan.

b. Penyakit pada reproduksi

Ketidaksuburan pria hanya dapat dilihat dan ini meliputi bentuk pergerakan dan jumlah spermanya. Di sisi lain, sekitar 60 persen penyebab sulit hamil pada wanita adalah karena adanya sumbatan pada tuba falopi, yaitu saluran yang menghubungkan antara indung telur dengan rahim. Penyebab lainnya adalah adanya gangguan pada organ reproduksinya, seperti sel telur tampak tidak matang atau kecil, Kesehatan sistem reproduksi sangat krusial bagi setiap orang. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang terutama terkait dengan memiliki keturunan.

²⁵Lisnawati, Asupan Makan Dengan Kejadian Obesitas, Politeknik Kementrian Kesehatan Palu Vol. 6, hlm 88-89

c. Pernah menunda kehamilan

Penyebab sulit hamil dapat dipengaruhi oleh riwayat menunda kehamilan. Tidak semua orang yang menunda kehamilan akan susah punya anak. Meski demikian, waktu yang dipilih untuk merencanakan kehamilan cukup berpengaruh terhadap peluang untuk hamil di masa yang akan datang menunda kehamilan terlalu lama bisa menimbulkan risiko saat kehamilan benar-benar terjadi. Pasalnya akan hamil dalam usia yang lebih tua. Berikut adalah deretan risiko yang dapat terjadi:

- 1) Meningkatnya risiko kehamilan ektopik: Usia Anda akan terus bertambah selama menunda kehamilan, dan risiko kehamilan ektopik meningkat seiring bertambahnya usia. Pada kehamilan ektopik, sel telur yang telah dibuahi tidak berkembang di dalam rahim, tetapi justru di tuba falopi.
- 2) Adanya kemungkinan kelainan genetic: Menunda kehamilan hingga usia 35 tahun ke atas juga bisa menyebabkan seseorang susah punya anak karena adanya kemungkinan kelainan genetik pada calon bayi. Hal ini disebabkan karena peluang terjadinya kesalahan pembelahan kromosom akan meningkat seiring pertambahan usia. Beberapa kelainan genetik mengakibatkan bayi lahir dengan kecacatan atau keterbelakangan mental. Pada kasus yang lebih parah, kelainan genetik dapat berakibat fatal bagi bayi.
- 3) Risiko janin mati dalam kandungan: Tidak semua wanita yang menunda kehamilan berisiko tinggi mengalami kematian janin dalam kandungan. Akan tetapi, menunda kehamilan hingga usia 35 tahun ke atas dapat meningkatkan risiko faktor-faktor pemicunya. Faktor-faktor tersebut adalah dan persalinan prematur. Ibu hamil berusia 35 tahun ke atas ditambah dengan kedua risiko ini, harus sangat berhati-hati karena kehamilannya tergolong berisiko tinggi.
- 4) Ibu hamil lebih berisiko mengalami komplikasi Semakin lama menunda kehamilan, semakin bertambah pula peluang terjadinya obesitas, serta komplikasi lain yang membuat lebih sulit untuk punya anak. Komplikasi kehamilan pun tidak hanya berbahaya bagi kesehatan janin, tetapi juga sang ibu. Menunda kehamilan dapat menjadi pilihan tepat bagi pasangan yang ingin betul-betul mempersiapkan diri. Meski demikian, tak bisa dipungkiri bahwa kemampuan tubuh untuk hamil dan memelihara janin akan berkurang seiring waktu. Waktu terbaik untuk hamil adalah sebelum usia 30 tahun. Pada masa ini tingkat kesuburan masih baik, tubuh masih cukup vit dan peluang munculnya penyakit tidak begitu besar. Kehamilan pun bisa berlangsung baik dengan risiko minimal.

3. Melakukan Pengangkatan Anak/ Mengadopsi

Secara bahasa pengangkatan anak disebut dengan adopsi, yaitu pengambilan anak yang jelas yang nasabnya dilakukan oleh seseorang kemudian anak tersebut di nasabkan kepada dirinya. Sedangkan dalam istilah lain mengatakan seorang laki-laki maupun perempuan yang ingin

menasabkan seseorang kepada dirinya walaupun anak tersebut sudah memiliki nasab yang jelas pada orang tua kandungnya.²⁶ Definisi mengenai pengangkatan anak juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengangkatan anak orang lain sebagai anak sendiri.²⁷

Selain itu juga dalam Peraturan Pemerintah menjelaskan mengenai pengangkatan anak dalam pasal 1 angka 1 yang isinya Pengangkatan Anak adalah suatu perbuatan hukum yang mengalihkan seorang anak dari lingkungan kekuasaan orang tua, wali yang sah atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan dan membesarkan anak tersebut ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkat.²⁸ Pengangkatan anak menurut hukum adat di Indonesia beraneka ragam.

- a. Ter Haar, berpendapat bahwa seorang anak yang telah diangkat sebagai anak angkat, melahirkan hak-hak yuridis dan sosial baik dalam aspek hukum ke warisan, kewajiban nafkah dan perlindungan anak, perkawinan dan sosial kemasyarakatan.²⁹
- b. Surojo Wignjosipuro, dalam melakukan perbuatan-perbuatan hukum adat dikenal istilah terang dan tunai. Terang dalam kaitannya dengan hukum adat berarti pengangkatan anak atau adopsi wajib dilakukan dengan upacara adat serta dengan bantuan kepala adat, sedangkan dalam kaitannya dengan hukum adat berarti perbuatan pengangkatan anak itu akan selesai ketika itu juga pada saat terjadinya acara pengangkatan anak secara terang.

Sedangkan dalam hukum Islam tidak mengakui lembaga pengangkatan anak yang mempunyai akibat hukum sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah 197 No 129, yaitu masuknya anak dalam hubungan kekeluargaan orang tua angkat dan putusnya hubungan hukum anak dengan orang tua kandungnya. Larangan pengangkatan anak dalam arti benar-benar dijadikan anak kandung didasarkan pada Firman Allah SWT surat *al-Ahzab* ayat 4-5:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ وَمَا جَعَلَ أَرْوَاجَكُمْ إِلٰهِي تُظَاهِرُونَ
مِنْهُمْ أُمَّهُتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ
بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ادْعُوهُمْ لِأَبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ
عِنْدَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ
عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَّحِيمًا

²⁷Alex, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Harapan 2005), hlm, 126.

²⁸Peraturan Pemerintah Nomor 54, Tahun 2007 tentang pengangkatan Anak.

²⁹Ahmad Kamil dan H.M. Fauzan. *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers 2008), hlm, 32.

Artinya: “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya dan dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu sendiri. Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan yang benar.”

“Panggilan mereka anak angkat itu dengan memakai nama bapak-bapak mereka, itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka panggillah mereka sebagai saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi yang ada dosanya apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.³⁰

4. Tujuan Pengangkatan Anak

Pengangkatan anak yang dilakukan oleh suatu keluarga untuk melanjutkan dan mempertahankan garis keturunan dalam suatu lingkungan keluarga yang tidak memiliki keturunan. Di samping itu maksud dari pengangkatan anak juga untuk mempertahankan ikatan perkawinan sehingga tidak timbul perceraian. Seseorang dalam mengangkat anak pasti memiliki tujuan ingin dicapai karena pada dasarnya banyak faktor yang mendukung seseorang melakukan pengangkatan anak, namun lumrahnya pengangkatan anak dilakukan oleh orang yang tidak diberi keturunan. Pengangkatan anak dilakukan guna memenuhi keinginan manusia untuk menyalurkan kasih sayangnya.³¹ Motivasi pengangkatan anak dalam Islam adalah lebih kepada memberikan perlakuan dan menyalurkan rasa kecintaan serta kasih sayang kepada anak, pemberian nafkah, pendidikan, dan pelayanan segala kebutuhan.

Agama Islam mengarahkan kita agar selalu peduli kepada sesama, karena sikap itu peduli merupakan suatu hal yang memang selalu diamalkan, lebih-lebih kepada anak-anak terlantar dan anak yatim. Tidak hanya itu, Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu menyantuni dan memelihara anak-anak yang tidak mampu, miskin, terlantar, dan sebagainya. Tetapi perbuatan penyantunan dan pemeliharaan anak-anak tersebut tidak sampai pada pemutusan hubungan keluarga dan hak-hak orang tua kandungnya. Pemeliharaan tersebut harus didasarkan oleh penyantunan semata.³²

D. Pasangan Keluarga yang Belum Memiliki Keturunan Tetap Hidup Harmonis di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat NTT

Berdasarkan temuan penelitian di bab paparan data tentang pasangan yang belum memiliki keturunan tetap hidup harmonis di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, maka peneliti akan menganalisis data tersebut dalam bab pembahasan ini.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Q.S. Al-Ahzab Ayat 4- 5).

³¹ Ahmad Azhar Basyir, *Kawin Campur, Adopsi Wasiat Menurut Islam*, (Bandung : PT Al-Ma'rif, 1972) hlm 19.

³² Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Tiga Sistem Hukum*, hlm. 50.

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden terkait tentang pasangan keluarga yang belum memiliki keturunan tetap hidup harmonis dalam rumah tangga. Karna di dalam rumah tangga mereka hubungan komunikasinya terbuka tanpa ada yang di tutup- tutupi, saling menghargai, walaupun terkadang perbedaan pendapat, akan tetapi dari mereka menyatakan bahwa mereka berusaha menerima kenyataan yang telah diberikan sama yang maha kuasa, saling menerima kekurangan dari pasangan mereka dan bersabar agar rumah tangga bisa merasakan kebahagiaan, ketenangan, dan keharmonisan.

Perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan hanya terjadi sekali seumur hidup, pada dasarnya perkawinan mempunyai tujuan yang baik yaitu membentuk keluarga yang tenteram, damai dan bahagia sepanjang masa, akan tetapi semua tujuan baik tersebut tidak akan terlaksana dan terwujud jika tidak ada kesesuaian hati di antara mereka. Pasangan suami istri harus menghadapi problematika di dalam rumah tangga mereka, munculnya masalah dalam rumah tangga dapat disebabkan oleh banyak hal di antaranya karena faktor ekonomi, biologis, psikologis, sehingga menimbulkan percekocan di dalam rumah tangga.³³

Sebuah perkawinan mempunyai tujuan yang sangat mulia selain untuk menciptakan sebuah keluarga yang bahagia, damai, tenteram dan penuh kasih sayang, perkawinan juga mempunyai beberapa tujuan di antaranya adalah menentramkan jiwa, mewujudkan atau melestarikan keturunan, memenuhi kebutuhan biologis dan melatih memikul tanggung jawab. Dengan melihat beberapa tujuan dari perkawinan tersebut banyak pasangan yang mendambakan sebuah keluarga yang sempurna dan tercapai apa yang menjadi tujuan dari ikatan perkawinan mereka, salah satunya adalah adanya keturunan di tengah-tengah mereka.³⁴

Perkawinan yang diatur oleh syari'at Islam bertujuan untuk menyatukan dua insan yang berlainan jenis, sifat, latar belakang, suku bangsa dan budayanya agar mereka menjadi suami istri yang dapat membina rumah tangga dan keluarga yang Islami penuh dengan suasana keharmonisan, keserasian, keselarasan, keserasian, dan kecocokan mereka akan terwujud jika cara dalam menumbuhkan keromantisan, kemesraan, penuh kasih sayang, dan kecintaan berdasarkan petunjuk Allah swt.³⁵

Rumah tangga yang penuh dengan suasana harmonis, romantis, dan akan selalu didapatkan pasangan suami istri sekiranya mereka selalu berusaha untuk mempertahankan dan terus menumbuhkan. Diantaranya meminta pertolongan Allah agar tidak mencabut apa yang telah ditentukan digariskan. Dan juga keluarga yang dibina dengan saling menghormati, saling menghargai keadaan masing-masing, saling memaafkan dan mengalah akan tercipta suasana yang

³³Butsainah As-Sayid Al-Iraqi, *Menyikapi Tabir Perveraian*, (Jakarta: Pustaka Al-Sofwa, 2005), hlm. 19.

³⁴M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 3.

³⁵MZ Labib dan Rinayati, *Detik-detik Kebancuran Rumah Tangga*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), Hlm. 242.

harmonis penuh dengan kemesraan dan sikap romantis dengan begitu rumah tangga akan menjadi bahagia.³⁶

Seorang laki-laki dan perempuan bisa merasakan cinta kasih sayang dan ketenangan jiwa dan kestabilan emosi.³⁷ Dalam kehidupan rumah tangga hendaknya antara suami dan istri terciptanya hubungan yang baik, harmonis, saling mengerti keadaan masing-masing sehingga terciptanya kedamaian dalam kehidupan rumah tangga. Namun realitanya yang terjadi di masyarakat masih banyak pertengkaran yang terjadi antara pasangan suami istri.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti yang telah dipaparkan di atas bahwa, pasangan suami istri tetap hidup harmonis dalam rumah tangganya yaitu seperti hubungan komunikasi yang baik, selalu terbuka, saling menghargai, dan bersyukur.

1. Hubungan komunikasi yang selalu terbuka

Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan dan perilaku manusia secara keseluruhan, manusia saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya melalui komunikasi dan dengan komunikasi pula manusia memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Sebagaimana kita ketahui setiap insan manusia pasti ingin melengkapi hidupnya dengan menikah dan mempunyai keturunan. pernikahan adalah suatu bentuk ibadah sakral yang diinginkan oleh setiap orang, pernikahan merupakan suatu bentuk ibadah yang kesuciannya harus dijaga oleh kedua belah pihak baik dari pihak suami maupun istri.³⁸

Namun realita yang terjadi antara suami dan istri sering mengalami problem di picu oleh hubungan komunikasi yang kurang baik antara keduanya sehingga menyebabkan pertengkaran, maka dari jadi pendengar yang baik itu harus untuk menciptakan hubungan harmonis perlu berkomunikasi secara terbuka, katakan secara jujur mengenai apapun terhadap pasangan tunjukkan bahwa kamu peduli dengan apa pun yang dilakukan atau dirasakan dengan begitu pasangan merasa nyaman dan aman untuk selalu bercerita terbuka.

2. Saling menghargai

Sifat saling menghargai adalah hal penting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Pada dasarnya baik suami maupun istri memiliki sifat dan karakter berbeda. Diperlukan kekompakan untuk menyatukan perbedaan tersebut baik suami maupun istri melihat pasangan sebagai partner hidupnya jangan sungkan untuk minta pendapat, selalu libatkan pasangan ketika sedang memutuskan suatu hal. Saling mendukung hal ini karena secara otomatis sudah menjadi tim ketika memutuskan untuk menikah dan membangun keluarga. Dan di dalam sebuah tim mendukung

³⁶*Ibid*, Hlm 254.

³⁷M. Sayid Ahmad Al-Musyar, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Jakarta: Erlangga PT. Glora Aksara Pratama, 2008), hlm.6.

³⁸Rivika Sakti Karel, *Komunikasi Antara Pribadi Pada pasangan suami istri*, Jurnal (Manado).

satu sama lain adalah hal yang wajib dilakukan agar bisa mencapai tujuan bersama.

3. Bersyukur

Keturunan adalah salah satu hal penting yang di tunggu-tunggu oleh semua pasangan. Namun tidak semua pasangan diberikan kepercayaan untuk memiliki buah hati alasan kesuburan atau faktor penyakit bisa menyebabkan susah memiliki anak akan tetapi tidak boleh berkecil hati. Karena bisa jadi pasangan tersebut terpilih untuk mengemban amanah kesabaran dalam pernikahan. Percayalah untuk saling tetap saling mendukung dan tidak saling menyalahkan, pikiran positif dan pasangan akan membuat hubungan semakin harmonis.

Keberhasilan rumah tangga tidak terletak pada adanya keturunan, melainkan pada keikhlasan untuk menerima, bangunlah kepercayaan itu bersama pasangan bahwa anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan dalam rumah tangga. Meski pernikahan menjadi kurang lengkap ketika tidak memiliki anak, namun kepercayaan atas sumber kebahagiaan yang sesungguhnya justru terletak dari hati masing-masing. Kurangilah ketergantungan terhadap anak yang merupakan kunci kebahagiaan. Contoh pasangan-pasangan lain yang tidak memiliki anak selama bertahun-tahun namun masih bisa harmonis dalam rumah tangga.

E. Upaya Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan hidup bersama. Dalam arti lain suami istri mampu hidup dalam ketenangan lahir maupun batin, karena merasa cukup terpuaskan atas segala sesuatu yang ada dan yang telah tercapai dalam melaksanakan tugas keluarga, baik itu menyangkut kebutuhan sehari-hari dengan yang cukup ataupun dalam hal pergaulan antar anggota keluarga.³⁹

Keharmonisan ini akan terwujud ketika peranan anggota keluarga selalu seimbang dalam keadaan suka maupun duka, baik sepadan antar cinta yang diberikan dan kasih sayang yang diterimanya, maupun antara hak dan kewajiban selalu selaras dan serasi. Oleh karenanya keharmonisan keluarga tidak hanya diciptakan oleh suami istri saja. Namun peranan dari setiap anggota keluarga sangat menentukan untuk bersama-sama mewujudkan dan mempertahankan agar keluarga tetap harmonis sakinah dan bahagia.⁴⁰

Keharmonisan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya harta dan menggebunya rasa cinta, karena kedua hal ini terkadang bersifat temporer. Adakalanya harta itu habis atau pailit dan adakalanya cinta itu melemah. Di awal pernikahan mungkin cinta itu menggebu-gebu tetapi setelah sekian lama bisa saja ia luntur. Untuk itu, dalam upaya membina keharmonisan rumah tangga perlu diperhatikan beberapa aspek secara menyeluruh, diantaranya

³⁹*Ibid*, hlm, 39.

⁴⁰Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Hlm. 126.

peranan tiap-tiap istri dan suami, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.⁴¹

Adapun upaya keharmonisan keluarga sebagai berikut ⁴²:

1. Menyisihkan waktu untuk kebersamaan dan menikmati hiburan

Menyisihkan waktu untuk kebersamaan atau *quality time* merupakan waktu yang berharga sangat dibutuhkan khususnya sebuah keluarga. Menghabiskan waktu bersama memiliki manfaat untuk mempererat hubungan keharmonisan rumah tangga, *quality time* juga dapat menghilangkan stres yang akan berpengaruh pada suasana hati. *Quality time* juga digolongkan menjadi salah satu bahasa cinta yang tentunya sangat penting bagi kehidupan bagi kehidupan berumah tangga.

Adapun manfaat *quality time* bagi pasangan yaitu:

a. Memperkuat ikatan antara pasangan

Dengan beraktivitas bersama pada saat *quality time* maka pasangan bisa saling memahami dan mencurahkan kasih sayang satu sama lain

b. Menunjukkan rasa peduli dan perhatian kepada pasangan

Rutinitas sehari-hari tentu menyita waktu dan mengurangi kebersamaan dengan pasangan di rumah. *Quality time* di waktu-waktu tertentu akan sangat berarti bagi pasangan suami istri karena itulah salah satu fondasi terpenting yang membuat pernikahan tetap kuat. Keharmonisan ini tentunya sangat penting untuk dijaga dan keseimbangannya dengan kesibukan masing-masing pasangan.

Untuk mengatasi kegelisahan dan rasa kesepian dalam menunggu kehadiran anak, bisa dihilangkan dengan cara yang sederhana seperti menikmati hiburan menonton TV, menyibukkan diri dengan melakukan aktivitas lain seperti, membaca buku, meluangkan waktu untuk pergi ke taman dan bermain-main dengan anak-anak. Aktivitas- aktivitas tersebut dijadikan alternatif untuk melepaskan stres.

c. Turut serta mengasuh anak saudara

Perasaan ingin memiliki anak bisa muncul sewaktu-waktu, ketika sifat keibuan muncul berupa perasaan ingin merawat dan memberikan kasih sayang kepada seseorang yang benar-benar membutuhkan mu seperti anak. Namun dengan cara turut mengasuh anak saudara atau keponakan adalah salah satu cara menyalurkan kasih sayang terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan.

d. Menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati

Harga diri merupakan hal yang bernilai sangat tinggi bagi setiap orang. Orang yang merasa hilang harga dirinya atau tidak dihargai, khususnya oleh pihak yang paling dekat, hidupnya nyaris akan tertekan dan terisolasi. Jiwa yang tertekan bila tidak segera mendapat terapi

⁴¹*Ibid*, hlm 49.

⁴²*Ibid*, hlm, 51.

akan berakibat fatal. Oleh sebab itu, perangai buruk yang banyak terjadi di dalam rumah tangga seperti banyak omong, menyakiti pasangannya dengan ucapan maupun perbuatan, mencari-cari masalah, menyepelekan jerih payah pasangannya dan sebagainya merupakan sikap tidak menghargai dan tidak menghormati. Bahkan, sikap-sikap demikian dengan berlalunya waktu akan berubah menjadi watak yang mengantarkan pemiliknya keluar dari sifat kemanusiaan dan memasukkannya ke dalam sifat hewani. Karena itu, hargailah peran pasangan dalam membangun rumah tangga bahagia. Dengan begitu, mereka dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam rumah tangga benar-benar tercermin dari hati yang tulus ikhlas, rasa senang, dan penuh perhatian.

Setiap orang hendaknya dapat menempatkan dirinya dalam posisi masing-masing, menghargai dan menghormati satu sama lain. Saling memaafkan apabila ada kesalahan atau kekhilafan, menahan emosi, bersabar dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT juga merupakan hal penting dalam rangka membangun rumah tangga yang harmonis, bahagia dan penuh kedamaian.

Unsur pokok yang harus diterapkan dalam keluarga, yakni:

- a. Kecenderungan mempelajari dan mengamalkan ilmu agama
- b. Akhlak dan kesopanan
- c. Harmonis dalam pergaulan
- d. Hakikat dalam hidup sederhana
- e. Menyadari kelemahan masing-masing

Dari seluruh pemaparan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa untuk mencapai keluarga yang harmonis di perlukan berbagai upaya atau cara yang tepat dan sesuai. Semua upaya ataupun cara diatas saling terkait satu sama lain tanpa terkecuali, sehingga menjadi suatu rangkaian yang panjang untuk perjalanan pernikahan yang akan membawa pernikahan tersebut pada keharmonisan keluarga yang sesungguhnya.

Pendidikan agama dalam keluarga juga merupakan upaya penting dalam mewujudkan rumah tangga yang bahagia. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas, bertanggungjawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.

Adapun aspek prioritas dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah:

- a. Pendidikan terhadap aspek keimanan kepada Allah SWT (*aqidah*)
- b. Pendidikan dalam aspek akhlakul karimah.

Kedua aspek adalah prinsip utama yang tentunya memerlukan pengembangan yang menyesuaikan terhadap kondisi yang berlaku dan keempat aspek harus di prioritaskan. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali memperhatikan pendidikan agama bagi generasi penerus dan itu dapat kita mulai dari lingkup terkecil yakni dalam keluarga kita sendiri.

Pendidikan agama dalam keluarga memiliki tujuan yakni untuk membina keluarga yang harmonis dalam rumah tangga, secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama,

memantapkan keimanan membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal dalam hidup.

Secara umum tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah berangkat dari tujuan Islam yakni untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan taat beribadah kepada-Nya. Keluarga di sini adalah unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari unit terkecil inilah tujuan muslim akan tercapai apabila seluruh keluarga benar-benar menerapkan segala aturan yang ada untuk membentuk keluarga yang sakinah ataupun keluargayang harmonis.

2. Membudayakan musyawarah di dalam keluarga

Salah satu sifat utama dari sebuah keluarga adalah bahwa setiap urusan mereka baik urusan kecil maupun besar yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama dan pengaruh pada orientasi mereka, maka pengambilan keputusan itu senantiasa berdasarkan pada keputusan yang bersangkutan, atau bahasa al-Qur'an disebut syura (musyawarah). Seperti yang terkandung dalam al-Qur'an surat *al-Imran* ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal kepada-Nya".⁴³

Membudayakan musyawarah dalam sebuah keluarga akan menjadikan keluarga itu lebih dekat pada kebenaran dan jauh dari kesalahan. Dalam keluarga tentunya dibutuhkan *sharing* dan rasa saling keterbukaan satu sama lainnya. Dengan keterbukaan tentunya setiap masalah yang terjadi di dalam keluarga dapat terselesaikan dengan mudah. Sehingga tidak ada salahnya untuk saling terbuka satu sama lainnya tanpa menutupi sesuatu sehingga keharmonisan di dalam keluarga dapat tercipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti menarik beberapa kesimpulan:

1. Pasangan keluarga yang belum memiliki keturunan tetap harmonis di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat NTT, disini masing-masing responden memiliki problematika yang berbeda namun ada juga yang sama.

⁴³Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, (Q.S. Al-Imron Ayat 159).

- a. Bersyukur
 - b. saling menerima
 - c. Hubungan komunikasi yang selalu terbuka
 - d. saling suport anggap pasangan sebagai *partner* hidup dengan begitu maka rumah tangga akan harmonis.
2. Upaya pasangan suami istri yang mandul dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangganya di Desa Siru Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat NTT adalah dengan cara yang sederhana seperti:
- a. saling memaklumi keadaan masing-masing, karena dengan saling memaklumi keadaan masing maka keharmonisan rumah tangga itu akan terjaga.
 - b. saling mengerti, keharmonisan akan terwujud ketika peranan anggota keluarga selalu seimbang dalam suka maupun duka.
 - c. saling menerima, dengan saling menerima keluarga akan hidup bahagia dalam ikatan cinta kasih suami istri yang didasari oleh kerelaan hidup bersama.
 - d. Menikmati hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, kegelisahan, dan kesepian.
 - e. ikut serta mengasuh anak saudaranya untuk mengobati kerinduan akan hadirnya seorang anak.
 - f. selalu berdo'a kepada Allah SWT, jangan lupa selalu berusaha dan berdo'a kepada Allah SWT supaya hubungan rumah tangganya tetap harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Al- Brigawi, *Fiqih Keluarga Muslim Rabasia Mengawetkan Babtera Rumah Tangga*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2014,
- Ahmad Azhar Basir, *Kavin Campur, Adopsi Wasiat Menurut Islam*, Bandung: PT Alma'rif, 1972.
- Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: UII press, 2000.
- Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya Karya Harapan 2015.
- Alimuddin, *Peraktek Pengangkatan Anak*, Skripsi: Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang 2015.
- Amir Syarifudin, "Tujuan Perkawinan Berdasarkan Syari'at Islam, Op. Cit .
- Ayu Melta Fariza, "Upaya Pasangan yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Perkawinan, Jurnal FISIP Unsyiah. Vol 2. 2017.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Universitas Surabaya, 2005.
- Butsainah, As-Sayid Al – Iraqi, *Menyikapi Tabir Perceraian*, Jakarta: Pustaka Al- Sofwa, 2005.
- Chalish dan David, *Meningkatkan Kesuburan*.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Q.S Al-Imron Ayat 159.
- Djam'ah Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Doctors dan Experts At Web MD, *Kamus Kedokteran Webster New World*. Jakarta: PT Indeks 2010.
- Efriani, “*Upaya Keluarga yang Tidak Mempunyai Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya*,” di Irian Jorong Nagari Ujung Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Program Studi Pendidikan sosiologi Sekolah Tinggi dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatra Barat Tahun 2017.
- Fatimah, *Wawancara* di Dusun Kolong, 23 Juli 2022.
- Hadia, *Wawancara* di Dusun Watu Lendo, 23 Juli 2022.
- Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta Pustaka Belajar 1996.
- Indra Mayu, *Wawancara* di Dusun Pongtopak, 24 Juli 2022.
- Irma Yani,” *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan*, di desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu *jurnal jurusan sosiologi fakultas ilmu social dan politik Universitas Bina Widya Pekanbaru*. vol no 1. 2018 Jamaludin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja (editor), *keluarga muslim dalam masyarakat modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- Ismatullah, *Konsep Sakinah Mawadah dan Rahmah Dalam Al-qur'an* Prespektif Penafsiran Kitab Al-qur'an dan Tafsirnya, Jurnal Mazhab 2015
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi D.I Yogyakarta, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Bidang Urusan Agama Islam, 2012.
- M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, Hlm. 3.
- Mahfud Sahly, *Menuju Rumah Tangga Harmonis*, Pekalongan CV Bahagia Batang 1990, Hlm. 25.
- Marhumah, *Membina Keluarga Mawadah, Warahmah Dalam Bingkai Sunnah Nabi*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Meolong IJ, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyakarta, 2007, Hlm.3.
- Miftahul Huda, “*Perspektif Hukum Islam Terhadap Perkawinan*” Mahasiswa IAIN Ponorogo, 2018.
- Muderis Zaini, *Adopsi Suatu Tinjauan Tiga Sistem Hukum*.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*.
- MZ Labib dan Rinayati, *Detik-detik Kebancuran Rumah Tangga*, (Surabaya Bintang Usaha Jaya).
- Profil Desa Siru, <https://siru.desa.id.com>. di Akses 22 Juli 2022 Pukul 22.52 WITA.
- Riyan Mardian, dan Erin Ratna Kustanti, *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan*, Jurnal Empati, Vol 5 No 3, Agustus 2016.
- Soemiyati, *hukum perkawinan islam dan undang-undang perkawinan*, “Yogyakarta 2007.

- Sri Kumalaningsih, *Metodologi Penelitian: kupas tuntas mencapai tujuan* Malang Press 2012.
- Sudjarwo IJ, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syaikh Kamil Muhammd Uwaidah, *Fiqih Wanita* .
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- William J Goode, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta Bumi Aksara, 2000.

